

Partisipasi Masyarakat Dalam Pesta Perkawinan *Monica Erni Putri¹, Ikhwan Ikhwan², Selisnawati Selinaswati³*

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: putriernimonica@gmail.com, ichone.in@gmail.com,
selisnawati@yahoo.com.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bentuk perubahan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan memasak di pesta perkawinan pada masyarakat Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kegiatan memasak ini dahulunya dilakukan secara bergotong royong (*mangukuh*). Akan tetapi pada saat ini kegiatan memasak sudah mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya jasa tukang masak bayaran. Oleh karena itu penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Teori Solidaritas oleh Emile Durkheim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk perubahan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan memasak dalam pesta perkawinan adalah; (1) partisipasi tenaga, (2) partisipasi harta benda, dan (3) partisipasi sosial. Hasil temuan baru yang penlitit temukan dilapangan sebagai alternatif lain bentuk partisipasi yang ada dalam masyarakat yaitu (1) *mananam*, dan (2) *julo-julo*.

Kata Kunci: *Partisipasi, Pesta Perkawinan dan Tukang Masak Bayaran*

Abstract

This article discusses the form of changes in community participation in cooking at weddings in the community Koto Panjang Village Ikuwa Koto Kecamatan Koto Tangah Padang City. This cooking activity was formerly done by mutual cooperation (mangukuh). However, at this time the cooking activities have undergone a change caused by the presence of cooks services. Therefore, this study was analyzed using Solidarity Theory by Emile Durkheim. This study used a qualitative approach with intrinsic case study type results of this study reveals the form of changes in community participation in the implementation of cooking in a marriage party is; (1) labor participation, (2) the participation of property, and (3) social participation. The new findings that the researcher finds in the field as an alternative to the existing forms of participation in society are (1) mananam, and (2) julo-julo.

Keywords: *Participation, Weddings and Paid Cooks*



Received: July 30, 2018

Revised: December 15, 2019

Available Online: December 16, 2019

Pendahuluan

Pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga. Ikatan pernikahan merupakan suatu yang dianggap sakral atau suci sehingga terkadang pernikahan diartikan juga sebuah perayaan cinta dimana dalam peristiwa tersebut terjadi pengukuhan hubungan antara dua insan baik secara agama maupun hukum. Menikah bukan hanya menyatukan dua pribadi saja, tetapi juga dua keluarga, sehingga dengan mengadakan pesta pernikahan dianggap sebagai rasa syukur, bahagia dan kebanggaan tersendiri (Saleh, 1976). Pernikahan atau perkawinan dalam istilah Minangkabau disebut *Baralek* yaitu acara pesta pernikahan yang mempunyai proses, dan tata cara yang kompleks di dalam pelaksanaannya, sesuai dengan adat yang berlaku di Minangkabau.

Pelaksanaan pernikahan atau perkawinan pada masa sekarang telah banyak mengalami perubahan dalam pelaksanaannya seperti telah berkurangnya sikap gotong-royong antar masyarakat, hal ini dapat dilihat dari sistem memasak dalam pesta perkawinan yang terdapat di berbagai daerah di Kota Padang salah satunya terjadi di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Pelaksanaan sistem memasak biasanya dilakukan secara bergotong royong baik itu dari pihak keluarga maupun dari masyarakat yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal, akan tetapi pesta perkawinan pada masyarakat Kelurahan Koto Panjang Iku Koto sudah menggunakan sistem upah dalam memasak pada pesta perkawinan. Sekarang ini masyarakat lebih memilih menggunakan jasa tukang masak bayaran (TMB), TMB atau tukang masak bayaran merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam memasak pada acara perkawinan dalam artian mereka dibayar oleh tuan rumah yang mengadakan pesta.

Sebelum Tahun 1990-an pada pesta perkawinan yang membantu dalam memasak yaitu paman / mamak, yang dilakukan mamak adalah memasak rendang, gulai kambing atau gulai sapi, gulai nangka, dan kurma daging. Pekerjaan lainnya seperti mencuci piring, memotong bawang, memotong sayur-sayuran dan menyiapkan bumbu-bumbu dapur tetap dilakukan oleh perempuan. Tahun 1990-an sampai 2010 pada pesta perkawinan yang membantu dalam memasak bukan lagi paman atau mamak tetapi juga sudah di bantu oleh kaum ibu-ibu, dalam pesta perkawinan ini semua keluarga ikut membantu dalam jalannya pesta yang dilakukan secara bergotong-royong atau disebut juga dengan *mangukuih*.¹

Seiring dengan perkembangan zaman adanya perubahan dunia bisnis di dalam masyarakat, dan segala sesuatunya itu lebih cenderung bersifat material, termasuk dalam masyarakat yang dulunya hidup bergotong royong tetapi pada saat sekarang ini segala sesuatu telah di hutung dengan materi. Sejak tahun 2010 sampai sekarang, sistem gotong-royong atau sistem kekeluargaan sudah mulai berkurang, karena adanya sistem upah dalam memasak pada pesta perkawinan (*baralek*). Perkembangan zaman dalam bidang bisnis dan seiring dengan pengaruh dari luar mengubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dahulunya bergotong-royong sekarang telah menggunakan sistem upah dan telah menjadi kebiasaan didalam masyarakat. Sistem upah ini merupakan kesepakatan antara pemberi kerja dan pekerja atau antara tuan rumah dan tukang masak. Kondisi yang demikian semakin menguatkan gotong royong sebagai ciri budaya masyarakat Minangkabau yang dahulunya selalu dipegang teguh termasuk diwilayah Kelurahan Koto Panjang Iku Koto sudah semakin berkurang atau semakin kabur. Padahal aktivitas gotong royong menjadi alternatif untuk saling meringankan beban pekerjaan yang berlaku secara turun temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata kehidupan sosial.

Pekerjaan TMB pada pesta perkawinan (*baralek*) mempunyai dua sistem yaitu *pertama*, sistem paket, *kedua*, sistem pesanan. Dalam sistem paket mendapatkan upah Rp.3.000.000 – Rp.4.500.000/per Tim berdasarkan paket yang dibutuhkannya. Sistem paket ini pekerjaan yang harus dilakukan yaitu memasak lauk-pauk sesuai permintaan tuan rumah, mencuci piring, dan masak kue-kue tradisional. Seperti dalam acara *baralek* tersebut tuan rumah menyembelih sapi maka upah yang didapatkan tukang masak akan jauh lebih mahal yaitu Rp.4.500.000 karena mereka harus ekstra dalam bekerja untuk memasak satu ekor kerbau. Sedangkan dalam sistem pesanan jasa mereka mendapatkan upah Rp.300.000 – Rp.400.000 dan ditambah kain panjang, adapun upah yang didapatkan tergantung pekerjaan yang mereka kerjakan.

Topik penelitian yang peneliti ajukan tentang tradisi dalam perkawinan. Akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada partisipasi dalam sistem memasak dalam pesta perkawinan di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Pada masyarakat ini telah terjadi pergeseran dalam pelaksanaan memasak di acara pesta perkawinan (*baralek*) yang mana dulun sistem memasak dalam pesta perkawinan (*baralek*) ini memakai sistem gotong royong yang disebut dengan “*mangukuih*”. Pada saat sekarang udah menggunakan jasa tukang masak bayaran yang tentunya diperkirakan akan mengurangi partisipasi masyarakat dalam membantu memasak diacara perkawinan (*baralek*).Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perubahan Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Memasak di Pesta Perkawinan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perubahan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pesta perkawinan pasca hadinya tukang masak bayaran(TMB).

Permasalahan di atas dianalisis dengan mengacu pada teori Solidaritas menurut Emile Durkheim. Emile Durkheim (1859-1917) mengatakan bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti “perekat sosial”, dalam hal ini dapat berupa, nilai, istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society* dikatakan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Kemudian Emile Durkheim membagi solidaritas tersebut ke dalam dua kategori yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.

Solidaritas Mekanik yaitu solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana diikat oleh kesadaran kolektif yang sama dan kuat serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok karena itu individualitas tidak berkembang karena dilimpahkan dengan tekanan besar untuk menerima konformitas dan umumnya solidaritas seperti ini sering dijumpai pada wilayah masyarakat pedesaan. Solidaritas Organik yaitu solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota, solidaritas seperti ini sering dijumpai pada wilayah masyarakat perkotaan (Doyle, 1986).

Jadi, Teori Solidaritas menurut Emile Durkheim yang cocok untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas Mekanik yaitu solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana diikat oleh kesadaran kolektif yang sama dan kuat serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok karena itu individualitas tidak berkembang karena dilimpahkan dengan tekanan besar untuk menerima konformitas dan umumnya solidaritas seperti ini sering dijumpai pada wilayah masyarakat pedesaan. Solidaritas Organik yaitu solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur

sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota, solidaritas seperti ini sering dijumpai pada wilayah masyarakat perkotaan.

Dalam penelitian ini bahwa Kelurahan Koto Panjang Iku Koto termasuk kedalam Kecamatan Koto Tengah, yang mana dahulunya Kecamatan Koto Tengah merupakan bagian dari kabupaten Padang Pariaman. Adanya perluasan wilayah maka Koto Tengah ini diambil alih oleh pemerintahan Kota Padang. Pada daerah Koto Tengah ini dalam segi budaya masih lekat menggunakan budaya Pariaman, yang mana budaya Pariaman dalam mengadakan pesta perkawinan (*baralek*). Kelurahan koto panjang ikua koto dahulunya termasuk kedalam solidaritas mekanik karena masih termasuk dalam Kabupaten Padang Pariaman, akan tetapi koto panjang ikua koto sudah termasuk kedalam wilayah Kota Padang karena adanya perluasan wilayah dan menjadikan daerah ini termasuk solidaritas organik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan koto panjang ikua Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang selama kurang lebih tiga bulan yaitu dari Maret sampai Mei 2017. Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini termasuk kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 26 orang. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipasi, wawancara mendalam yaitu wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi dan studi dokumentasi. Agar data yang diperoleh bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data.

Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif oleh Milles dan Huberman dengan langkah, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Dimana aktivitas dalam analisis data ini, dilakukan secara terus menerus dan interaktif pada setiap tahap penelitian sampai tahap penelitian ini selesai.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Perubahan Partisipasi Masyarakat Dalam Memasak Di Perkawinan

Pesta perkawinan merupakan ungkapan kegembiraan dan rasa syukur serta sebagai bentuk pemberitahuan bahwa pasangan tersebut telah resmi menjadi pasangan suami istri sehingga tidak menimbulkan fitnah dalam masyarakat. Pesta perkawinan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkumpulnya keluarga besar dan mempererat tali silaturahmi dan berbagi kebahagiaan di lingkungan sekitarnya, dalam pesta perkawinan biasanya dilakukan secara berkelompok atau bekerja sama dalam memasak pada pesta perkawinan. Tetapi pada saat sekarang ini sistem memasak secara bergotong royong (*mangukuih*) sudah mulai berkurang karena banyaknya anggota keluarga yang tidak begitu banyak, orang-orang yang dituakan tidak begitu banyak lagi dan banyaknya pendatang-pendatang baru. Dengan kondisi seperti itu membuat masyarakat sekarang menggunakan jasa tukang masak, jasa tukang masak ini hadir pada tahun 2010.

Upacara perkawinan tentunya tidak terlepas dari adanya keikutsertaan atau partisipasi dari masyarakat sekitar untuk memeriahkan suatu upacara yang dilaksanakan. Upacara perkawinan yang terdapat di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto biasanya dilakukan secara bersama-sama atau bergotong-royong (*mangukuih*) didalam memasak, masyarakat atau warga sekitar berpartisipasi dalam membantu tuan rumah untuk menyiapkan hidangan seperti memasak nasi, rendang, sayuran dan mencuci piring dan lain-lain. Namun partisipasi masyarakat dalam memasak pada saat sekarang ini sudah mengalami penurunan dan nilai partisipasi hal ini terlihat karena yang dituakan biasanya orang yang dituakan di panggil "*urang gaek-gaek*" atau nenek dalam keluarga tersebut dalam mengontrol dan memberikan instruksi atau petunjuk dalam pelaksanaan memasak, tapi pada saat sekarang orang dituakan

sudah tidak ada lagi. Selain itu tenaga dalam keluarga juga berkurang sehingga masyarakat menggunakan jasa tukang masak bayaran sebagai alternatif untuk memperlancar acara perkawinan khususnya dalam memasak.

Dari hasil penelitian yang ditemukan dilapangan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam memasak di dalam pesta perkawinan telah mengalami perubahan atau menurunnya solidaritas masyarakat. Sesuai yang dijelaskan oleh Emile Durkheim dalam teorinya tentang Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik bahwa partisipasi masyarakat itu bisa berubah karena dengan adanya perkembangan zaman (Doyle Paul Johnson. 1986:167). Dalam penelitian ini ditemukan yang mana dahulunya partisipasi masyarakat itu sangat kental atau kuat dalam upacara perkawinan di Koto Panjang Iku Koto yang mana dahulunya masyarakat berkerja sama (*mangukuih*) dalam melaksanakan upacara pesta perkawinan akan tetapi pada saat sekarang ini dengan adanya tukang masak bayaran menjadikan solidaritas atau partisipasi masyarakat mengalami perubahan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi yang berubah adalah partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, dan partisipasi sosial sedangkan temuan baru yang penulis temukan di lapangan yaitu mananam dan julo-julo.

Bentuk partisipasi yang berubah

Partisipasi tenaga

Dalam teori perubahan solidaritas mekanik ke organik ini menurut Emile Durkhem ini cocok dianalisis dengan permasalahan penelitian penulis yaitu bentuk partisipasi yang berubah yaitu pertama partisipasi tenaga yang mana partisipasi tenaga menurut K. Davis merupakan partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program (Sastropuetro, 1988). Program yang dimaksud dalam partisipasi tenaga yaitu dalam pelaksanaan upacara pesta perkawinan yaitu program memasak.

Memasak dalam upacara persta pesta perkawinan ini masyarakat telah mulai menggunakan jasa tukang masak bayaran dan membuat berubahnya partisipasi masyarakat dalam pesta perkawinan karena masyarakat merasa sudah merasa tidak dibutuhkan lagi dalam memasak dan mereka enggan untuk membantu.

Bentuk partisipasi harta benda

Menurut K. Davis (Santoso Sastropuetro. 1988:16) partisipasi harta benda yaitu partisipasi dalam bentuk menyumbang atau meminjamkan harta benda biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Kehadiran masyarakat yang datang ke rumah yang mengadakan pesta sudah tidak membawa barang seperti piring, gelas, sendok, kancan (kuali besar) dan alat-alat dapur lainnya. Dahulunya masyarakat dalam membantu di acara pesta pernikahan mereka akan membawa benda-benda yang diperlukan di acara pesta. Biasanya para ibu-ibu membawa peralatan seperti pisau, piring, kuali, gelas dan sebagainya untuk meringankan beban tuan rumah tetapi semua itu tidak ditemukan lagi.

Dahulunya masyarakat pergi bersama-sama (*mangukuih*) dalam membantu pesta perkawinan tetapi sekarang telah berubah. Hal ini disebabkan dengan adanya tukang masak bayaran. Masyarakat memilih menggunakan tukang masak bayaran ini dikarenakan tenaga telah berkurang, karena tenaga sudah berkurang tadi maka mereka menggunakan jasa tukang masak bayaran (TMB). Tuan rumah yang mengadakan pesta sudah menggunakan jasa tukang masak bayaran ini dan semua peralatan sudah dipersiapkan sepenuhnya oleh TMB dan telah menyewa kepada pelaminan dan tuan rumah tidak perlu bersusah payah untuk meminjam kepada tetangga. Diketahui juga dari temuan lapangan bahwa partisipasi harta benda dalam masyarakat ini berubah misalnya dahulunya masyarakat akan berpartisipasi dalam membantu membawa benda-benda atau barang-barang diperlukan tuan rumah seperti piring, sendok,

kuali dan dandang. Tetapi pada saat sekarang ini semua kebutuhan tersebut sudah disediakan oleh pihak pelaminan dan tukang masak bayaran.

Partisipasi sosial

Merupakan suatu proses keterlibatan orang secara dalam organisasi atau kegiatan kemasyarakatan dimana ia melibatkan dirinya dengan beberapa jenis individu atau kegiatan yang dilakukan secara rutin. Partisipasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu partisipasi masyarakat atau keikutsertaan masyarakat dalam membantu pelaksanaan memasak dalam pesta perkawinan. Kaitannya dengan hasil di lapangan yaitu pada zaman dahulu adanya kesukarelaan masyarakat yang tinggi terhadap proses tolong menolong dalam acara memasak dalam pesta perkawinan, namun pada saat sekarang ini sudah mengalami perubahan. Berdasarkan temuan lapangan kesukarelaan masyarakat berubah karena masyarakat yang bekerja sebagai tukang masak bayaran diluar wilayah Koto Panjang Iku Koto sangat mempengaruhi partisipasi sosial masyarakat karena para pekerja tersebut sudah mulai menerapkan sistem upah dalam membantu dalam wilayah lingkungan tempat tinggal mereka. Jadi segala sesuatu pada saat sekarang ini dihitung dengan uang, maka apabila tuan rumah tidak menggunakan jasa TMB baik itu sistem paket ataupun pesanan tuan rumah akan merasa takut pekerjaan tersebut tidak terlaksana dengan lancar dan takut membuat para undangan kecewa.

Perubahan sosial masyarakat dalam Teori Solidaritas menurut Emile Durkheim yaitu solidaritas mekanik ke organik (Doyle Paul Johnson. 1988: 181) yang mana perubahan masyarakat karena adanya perkembangan zaman misalnya dari desa ke kota. Perubahan sosial masyarakat dari desa kemasyarakat kota sehingga solidaritas masyarakat juga ikut berubah. Terlihat pada masyarakat Koto Panjang Iku Koto dulu Koto Panjang Iku Koto masuk bagian Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 1980 sudah masuk kedalam bagian Kota Padang karena adanya perluasan wilayah. Efek dari perluasan wilayah ini membuat penduduk menjadi bertambah, dan banyaknya perumahan dan lahan pertanian masyarakat juga ikut berubah. Sehingga dengan kondisi seperti ini mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat.

Meskipun ia mengalami perubahan dan terlihat sifat kesukarelaan jadi berharga, masyarakat Koto Panjang Iku Koto masih berusaha meringankan kerja berat dengan meralih dengan usaha lain sebagai alternatif pengganti partisipasi model lama yang sudah hilang. Bentuk alternatif lain yang di temukan dilapangan yaitu *mananam* dan *julo-julo*. *Mananam* dan *julo-julo* ini muncul karena sebagai alternatif penunjang kebutuhan masyarakat dan untuk meringankan beban masyarakat dan alternatif tersebut bisa dijalankan oleh masyarakat.

Alternatif lain bentuk partisipasi yang ada dimasyarakat

Biaya yang begitu mahal maka masyarakat mencari alternatif lain untuk mencari jalan keluarnya dengan membentuk mananam *mananam* dan *julo-julo*.

Mananam

Mananam merupakan kebiasaan yang masih diterapkan oleh masyarakat baik itu masyarakat Kelurahan Koto Panjang Iku Koto maupun masyarakat lainnya. *Mananam* ini biasanya dilakukan antara individu dengan individu atau hanya kesepakatan antara dua orang dan *mananam* ini biasanya berupa uang, beras, telur, gula, minyak goreng dan emas. *Mananam* di acara pesta perkawinan yang terdapat di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto ini tentu akan berdampak baik bagi masyarakat setempat, hal ini dikarenakan dapat mengurangi beban atau membantu meringankan atau memberikan pinjaman kepada tuan rumah yang mengadakan pesta.

Julo-julo

Julo-julo atau arisan merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh para ibu-ibu di Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto untuk meringankan atau membantu meminjamkan modal. *Julo-julo* harus dibayar tiap bulannya oleh para ibu-ibu yang ikut serta main *julo-julo* dan sistem terimanya bergiliran sesuai dengan siapa yang akan mengadakan pesta perkawinan tetapi harus dikasih tau jauh-jauh hari terlebih dahulu sesuai kesepakatan bersama.

Julo-julo pertama kali dilakukan sekitar tahun 2010 yang menjadi ketua kelompok yaitu ibu Rosmeri, yang mana *julo-julo* ini pertama kali dinamakan *julo-julo* daging yang mana dibayarkan dalam bentuk uang sesuai dengan harga daging di pasaran dulunya *julo-julo* daging ini dibayaran 1 Kg Rp.68.000 – Rp.100.000 sesuai harga di pasaran. *Julo-julo* daging ini yang menerima adalah ibu-ibu yang menjadi anggota yang mengadakan pesta perkawinan, anggota dalam *julo-julo* daging ini 16 orang yang berjalan dari tahun 2010 sampai 2015. Setelah *julo-julo* daging ibu Rosmeri juga mendirikan *julo-julo* minyak goreng pada tahun 2012 yang dibayarkan dalam bentuk uang seharga Rp. 50.000 yang beranggotakan 20 orang yang berjalan dari tahun 2012 sampai tahun 2015. *Julo-julo* yang diterapkan oleh ibu Rosmeri ini juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat setempat untuk membantu dan mengurangi beban tuan rumah yang mengadakan pesta. *Julo-julo* ini terbagi dalam dua bentuk yaitu *julo-julo* minyak dan *julo-julo* daging.

Akan tetapi pada saat sekarang ini *julo-julo* daging sudah dijalankan oleh ibu Nanglatri dari Agustus 2016 sampai saat sekarang ini. Ibu Nanglatri hanya menjalankan *julo-julo* daging, *julo-julo* daging ini memiliki anggota sebanyak 33 orang. *Julo-julo* daging ini dibayarkan kepada salah satu anggota yang akan mengadakan pesta maka dialah yang berhak menerima *julo-julo* akan tetapi dia harus memberitahu ketua terlebih dahulu supaya bisa diberitahu kepada anggota lainnya. *Julo-julo* yang diterima oleh anggota cukup membantu meringankan beban tuan rumah karena *julo-julo* daging yang dia menerima sebanyak Rp. 4.950.000 dengan harga sekilo daging Rp.150.000.

Julo-julo pertama kali dilakukan sekitar tahun 2010 yang menjadi ketua kelompok yaitu ibu Rosmeri, yang mana *julo-julo* ini pertama kali dinamakan *julo-julo* daging yang mana dibayarkan dalam bentuk uang sesuai dengan harga daging di pasaran dulunya *julo-julo* daging ini dibayaran 1 Kg Rp.68.000 – Rp.100.000 sesuai harga di pasaran. *Julo-julo* daging ini yang menerima adalah ibu-ibu yang menjadi anggota yang mengadakan pesta perkawinan, anggota dalam *julo-julo* daging ini 16 orang yang berjalan dari tahun 2010 sampai 2015. Setelah *julo-julo* daging ibu Rosmeri juga mendirikan *julo-julo* minyak goreng pada tahun 2012 yang dibayarkan dalam bentuk uang seharga Rp. 50.000 yang beranggotakan 20 orang yang berjalan dari tahun 2012 sampai tahun 2015. *Julo-julo* yang diterapkan oleh ibu Rosmeri ini juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat setempat untuk membantu dan mengurangi beban tuan rumah yang mengadakan pesta. *Julo-julo* ini terbagi dalam dua bentuk yaitu *julo-julo* minyak dan *julo-julo* daging.

Akan tetapi pada saat sekarang ini *julo-julo* daging sudah dijalankan oleh ibu Nanglatri dari Agustus 2016 sampai saat sekarang ini. Ibu Nanglatri hanya menjalankan *julo-julo* daging, *julo-julo* daging ini memiliki anggota sebanyak 33 orang. *Julo-julo* daging ini dibayarkan kepada salah satu anggota yang akan mengadakan pesta maka dialah yang berhak menerima *julo-julo* akan tetapi dia harus memberitahu ketua terlebih dahulu supaya bisa diberitahu kepada anggota lainnya. *Julo-julo* yang diterima oleh anggota cukup membantu meringankan beban tuan rumah karena *julo-julo* daging yang dia menerima sebanyak Rp. 4.950.000 dengan harga sekilo daging Rp.150.000.

Tabel 1. Julo-julo yang dijalankan di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto

Putaran & ketua	Jumlah anggota	Objek <i>julo-julo</i>	Jumlah harga 1kg
1 Rosmeri (2010-2015)	Anggota 16 orang	<i>Julo-julo</i> daging 1 kg	Harga sesuai dengan pasaran pasar : - Rp. 68.000 - Rp.70.000 - Rp. 80.000 - Rp. 100.00
	Anggota 20 orang	<i>Julo-julo</i> minyak 5 kg	Harga sesuai dengan pasaran pasar : - Rp. 50.000
2 Nanglatri (2016-2019)	Anggota 33 orang	<i>Julo-julo</i> daging	Harga sesuai yang ditetapkan : - Rp. 150.000

Kesimpulan

Pesta perkawinan disebut juga dengan baralek (pesta) adalah merupakan kegiatan yang terpenting di dalam setiap keluarga atau kaum. Karena perkawinan kodrat alam dan fitrah bagi manusia di dalam melanjutkan keturunannya atau sebagai pewaris selanjutnya. Pernikahan atau perkawinan pada masa sekarang telah banyak mengalami penurunan nilai-nilai dalam pernikahan seperti nilai-nilai gotong-royong (*mangukuih*) dalam masyarakat, dilihat dari sistem memasak dalam pesta perkawinan yang terdapat diberbagai daerah di Kota Padang salah satunya terjadi di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto ini sudah menggunakan sistem upah dalam memasak atau disebut juga dengan jasa tukang masak bayaran (TMB).

Kegiatan memasak dalam upacara pesta perkawinan ini telah mengalami perubahan yang mana dahulunya masyarakat sekitar berpartisipasi atau bergotong royong (*mangukuih*) dalam membantu diacara pesta perkawinan, akan tetapi pada saat sekarang ini partisipasi dalam masyarakat sudah berkurang karena adanya jasa tukang masak bayaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang menemukan bahwa adanya bentuk partisipasi yang berubah yang terjadi di dalam masyarakat.

Bentuk partisipasi yang berubah di dalam masyarakat yaitu *pertama*, partisipasi tenaga, partisipasi tenaga yaitu partisipasi yang diberikan untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. *Kedua*, partisipasi harta benda yaitu partisipasi dalam bentuk menyumbang atau meminjamkan harta benda biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. *ketiga*, partisipasi sosial yaitu keikutsertaan masyarakat dalam membantu pelaksanaan memasak dalam pesta perkawinan.

Hasil temuan baru yang penulis temukan di lapangan sebagai bentuk partisipasi yang ada dalam masyarakat yaitu *mananam* dan *julo-julo*. *Mananam* merupakan menabung atau memberikan pinjaman yang dilakukan antara individu dengan individu atau dua orang. *Mananam* yang biasa dilakukan yaitu beras, telur, gula, minyak goreng dan emas. *Julo-julo* merupakan usaha meminjamkan modal pada upacara pesta perkawinan yang harus di bayar setiap bulannya.

Daftar Pustaka

- Burhan Bungin. (2003). "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Johnson, Doyle Paul. (1986). Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, jilid 1,, Diindonesiakan Oleh Robert M. Z Lawang. Jakarta . PT Gramedia
- Milles, M.B. Dan A. Michel Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Sari Winda Febrianti. (2015). *Tradisi Baretong dalam Baralek Pariaman Sumatera Barat*. Padang. *Tesis*. Program Pasca Sarjana
- Sastropetro, Santoso. (1988). *Partisipasi, Komunikasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Pustaka Alumni
- Wantjik, K Saleh. (1976). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia